



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah tinjauan terhadap karya ilmiah sebelumnya yang bermanfaat sebagai perbandingan sekaligus pelengkap topik yang akan diteliti. Penelitian mengenai resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com* menggunakan rujukan lima penelitian terdahulu, termasuk data, teori, dan konsep yang relevan sebagai referensi. Uraian yang terdapat dalam lima penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Radha Bathran dan P. Govindaraju dari Manonmaniam Sundaranar University berjudul “Reception of News Reports on Violence Against Women by Youth in Tamilnadu” (Bathran & Govindaraju, 2016). Kasus kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat membuat surat kabar di India melaporkan kasus tersebut secara sensasional atau tidak membuat detail yang sesuai. Tren untuk menyalahkan korban (*victim blaming*) dalam pemberitaan mencoba untuk mencari tahu peran dari korban dalam kasus kekerasan tersebut (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 8).

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk melihat resepsi pemuda terhadap berita kekerasan pada perempuan di India. Peneliti terdahulu ingin melihat seberapa jauh pemberitaan mampu membentuk atau menghancurkan respons pemuda terhadap kekerasan perempuan di negara patriarki seperti India. Kelompok pemuda memiliki populasi yang tinggi di India dan diduga akan mencapai 464 juta jiwa pada 2021. Mereka dianggap sebagai harapan di masa depan sehingga mengetahui pandangan yang dimiliki akan sangat bermanfaat (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 8).

Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah *framing* dan *priming* dalam konteks feminis. Analisis *framing* membantu untuk memahami makna tersembunyi di balik sebuah berita. Sementara itu, *priming* melihat bagaimana stereotip yang disampaikan oleh media dapat membentuk sebuah

pemikiran baru. Media memicu stereotip yang sebelumnya sudah ada secara otomatis (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 10).

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *focus group discussion*. Peneliti terdahulu membuka diskusi secara terbuka mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan di masyarakat. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan contoh berita terkait kekerasan terhadap perempuan kepada pemuda. Mereka akan menuliskan pendapatnya (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 8).

Subjek penelitian yang dilibatkan sebanyak sembilan mahasiswa dan dua belas mahasiswi pascasarjana berusia 20 hingga 23 tahun. Mereka dibagi menjadi dua grup berdasarkan jenis kelamin. Lalu, objek penelitian yang digunakan adalah tiga berita dengan karakteristik berbeda di media *Dina Thanthi* terkait kekerasan perempuan di Tamilnadu. Pertama, berita yang tidak menyalahkan korban. Berita yang dimaksud adalah kasus pemerkosaan dan pembunuhan seorang murid perempuan. Kedua, berita yang menyalahkan korban beserta dengan tindakannya yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan. Berita yang dimaksud adalah seorang suami yang membunuh istrinya karena menolak untuk meninggalkan dirinya, setelah sang istri diketahui berselingkuh. Terakhir, berita yang membenarkan tindakan kekerasan terhadap perempuan dengan laporan yang subjektif. Berita yang dimaksud adalah seorang penari di bar yang mengalami pemerkosaan (Bathran & Govindaraju, 2016, pp. 9-10).

Hasil penelitian pertama yang didapatkan adalah informan bersimpati pada korban kekerasan dalam berita pertama. Sebaliknya, berita kedua dan ketiga memengaruhi resepsi karena sebagian besar informan menganggap korban sendiri yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan. Seluruh informan tidak mempertanyakan mengenai kredibilitas pemberitaan. Pemuda sangat mengandalkan media dan tidak berpikir kritis dari perspektif gender (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 11).

Hasil penelitian kedua yang didapatkan adalah 75% informan perempuan dan 66% informan laki-laki menyetujui penyebab terjadinya kekerasan karena pakaian

yang digunakan oleh perempuan. Stereotip tersebut sudah ada sebelumnya pada informan dan muncul kembali setelah membaca berita (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 12).

Hasil penelitian ketiga yang didapatkan adalah penurunan nilai moral menjadi alat untuk menyalahkan korban. Informan membuat pernyataan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam berita sebagai seorang penari mampu memprovokasi laki-laki untuk melakukan kekerasan. Hal tersebut menunjukkan berita yang sensasional memengaruhi resepsi informan seperti yang diinginkan media (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 12).

Hasil penelitian keempat yang didapatkan adalah kebudayaan patriarki menjadi penyebab kekerasan, kecuali pada berita pertama. Korban yang merupakan anak-anak pada berita pertama membuat informan merasa emosional dibandingkan memahami konteks kejadian di balik kekerasan yang dialami (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 12).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu adalah stereotip gender yang sebelumnya dimiliki pemuda memengaruhi resepsinya terhadap berita kekerasan perempuan. Stereotip tersebut muncul kembali karena media tidak menerapkan sensitivitas gender dalam pemberitaannya (Bathran & Govindaraju, 2016, p. 12).

Penelitian terdahulu dari Radha Bathran dan P. Govindaraju sangat relevan dengan penelitian ini karena melihat resepsi pemuda terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan isu gender di media. Stereotip yang dimiliki pemuda terkait gender sangat penting untuk diketahui terlebih dahulu karena memengaruhi resepsinya. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga kualitatif.

Perbedaan terlihat jelas dalam objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada berita kekerasan terhadap perempuan di surat kabar, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada berita kasus pornografi di media daring. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *focus group discussion*. Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk melihat resepsi Generasi-Z dan studi dokumen untuk melakukan analisis wacana pada teks berita.

Penelitian terdahulu menjadi referensi tambahan bahwa terdapat permasalahan serupa dalam media luar negeri selain Indonesia yang juga menganut kebudayaan patriarki. Penelitian terdahulu dapat dijadikan tolok ukur peneliti dalam mempertimbangkan stereotip dan latar belakang kebudayaan informan karena memengaruhi resepsi dalam melihat perempuan. Hal tersebut dapat diuji kembali kepada Generasi-Z dalam penelitian ini, apakah stereotip atau perspektif yang sebelumnya dimiliki oleh pemuda di India terhadap gender juga dimiliki oleh Generasi-Z di Indonesia.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Arsendi Kasenda dan Herlina Permata Sari dari Universitas Indonesia berjudul “Representasi Media Massa tentang Perempuan dalam Budaya Patriarki: Analisis Isi Kolom Berita “Nah, Ini Dia!” pada *Harian Pos Kota* Periode 1 November-30 November 2013” (Kasenda & Sari, 2014). Media massa menarik perhatian khalayak dengan menyajikan berita yang bersifat kontroversial seperti konten mengenai seks. Media mengeksploitasi perempuan menggunakan gambar dan tulisan pada berita pelecehan seksual. Laki-laki yang mendominasi dalam jurnalisme menjadi penyebab berita dibuat berdasarkan perspektif laki-laki. Adanya perspektif patriarki tersebut menjadi penyebab media tidak sensitif gender (Kasenda & Sari, 2014, pp. 2-3).

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk melihat diskriminasi gender yang dilakukan dalam pemberitaan dengan menjadikan perempuan sebagai objek seks. Eksploitasi yang dilakukan oleh media secara tidak langsung melecehkan perempuan. Peneliti terdahulu juga ingin membuktikan bahwa kebudayaan patriarki dalam jurnalisme menjadi penyebab dilakukannya eksploitasi pada perempuan (Kasenda & Sari, 2014, pp. 6-7).

Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah Teori Representasi Stuart Hall. Representasi digunakan untuk melihat eksploitasi yang dilakukan oleh media melalui teks. Pasalnya, representasi berasal dari makna (*meaning*) dalam konsep yang berasal dari pemikiran khalayak. Peneliti terdahulu juga melengkapi Teori Representasi Stuart Hall dengan Teori Barthes berdasarkan konotasi, denotasi, dan mitos. Konotasi memiliki sifat yang objektif dengan menghubungkan lambang dengan realitas. Sementara itu, mitos melihat bagaimana

realitas dapat dijelaskan melalui kebudayaan. Keterkaitan bahasa dan ideologi akan dilihat dalam teori tersebut (Kasenda & Sari, 2014, pp. 4-6).

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah kualitatif dengan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut berfokus untuk melihat makna dalam teks berupa lambang. Unit analisis yang digunakan adalah tulisan kolom berita “Nah, Ini Dia” pada *Harian Pos Kota* periode 1-30 November 2013 (Kasenda & Sari, 2014, pp. 6-7).

Hasil penelitian pertama yang didapatkan adalah *Harian Pos Kota* melakukan objektifikasi terhadap tubuh perempuan dengan penggunaan kata, seperti “tubuh seksi”, “aduhai”, “tubuh menjanjikan”, dan “*bahenol*”. Istilah tersebut menggambarkan bentuk tubuh ideal perempuan yang menarik bagi laki-laki sehingga meningkatkan keinginan seksualnya (Kasenda & Sari, 2014, pp. 10-11).

Hasil penelitian kedua yang didapatkan adalah *Harian Pos Kota* merendahkan perempuan dengan menonjolkan statusnya sebagai seorang janda. Oleh karena itu, membangun sebuah hubungan bersama mereka menjadi lebih mudah. Beberapa berita ditemukan merepresentasikan status janda sebagai barang bekas yang sudah tidak perawan lagi karena sebelumnya pernah memiliki suami. Sebaliknya, status laki-laki sebagai seorang duda tidak pernah dibahas dalam berita (Kasenda & Sari, 2014, pp. 13-14).

Hasil penelitian ketiga yang didapatkan adalah *Harian Pos Kota* merepresentasikan perempuan sebagai objek seks dengan penggunaan kata, seperti “berbuka paha” dan “digoyang”. Beberapa berita yang memuat kata-kata tersebut menunjukkan bahwa perempuan digunakan untuk memenuhi keinginan seksual laki-laki karena bersedia untuk melakukan hubungan seksual (Kasenda & Sari, 2014, p. 15).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu adalah *Harian Pos Kota* merepresentasikan perempuan sesuai dengan pemikiran laki-laki karena dijadikan sebagai sorotan utama dalam konten seksual. Media tersebut terbukti mengeksploitasi perempuan secara seksual. Kata-kata yang digunakan dalam berita seolah-olah melihat perempuan menikmati konten seksual (Kasenda & Sari, 2014, pp. 18-19).

Penelitian terdahulu dari Arsendi Kasenda dan Herlina Permata Sari sangat relevan dengan penelitian ini karena adanya permasalahan serupa yaitu kecenderungan media di Indonesia dalam merepresentasikan perempuan sebagai objek seks. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian khalayak. Lalu, penelitian terdahulu juga menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Penelitian ini akan mengembangkan teori tersebut menjadi konsep representasi perempuan. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga kualitatif.

Perbedaan terlihat jelas dalam objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada seluruh berita terkait isu gender di kolom *Harian Pos Kota*, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Analisis Semiotika Roland Barthes tanpa melibatkan informan. Sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran berupa analisis resepsi dan Analisis Wacana Sara Mills yang berfokus pada wacana feminisme.

Penelitian terdahulu menjadi referensi tambahan bahwa kebudayaan patriarki menjadi penyebab media merepresentasikan perempuan secara tidak adil dalam pemberitaannya. Hal tersebut dapat diuji kembali kepada Generasi-Z dalam penelitian ini, apakah kebudayaan patriarki mampu memengaruhi resepsi yang dimiliki.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Maudy Fitri Hutami dan Nuryah Asri Sjaifirah dari Universitas Padjadjaran berjudul “*Framing Media Online Tribunnews.com terhadap Sosok Perempuan dalam Berita Video Pornografi Depok*” (Hutami & Sjaifirah, 2018). Ketidakberimbangan terjadi pada berita terkait penyebaran kasus video pribadi pada Oktober 2017. Media memberikan sorotan utama kepada perempuan yang diduga merupakan mahasiswa di Universitas Indonesia (UI). Pihak laki-laki tidak banyak dibahas dalam berita. *Tribunnews.com* menjadi media daring yang paling banyak membuat pemberitaan terkait kasus tersebut (Hutami & Sjaifirah, 2018, p. 26).

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk melihat bagaimana jurnalis membangun realitas dalam pemberitaan melalui struktur kalimat dan retorika yang digunakan. Peneliti terdahulu ingin membuktikan apakah terjadi bias gender dalam

pembingkai berita di *Tribunnews.com* atau tidak (Hutami & Sjafirah, 2018, p. 29).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah Teori Hirarki Pengaruh Shoemaker, Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin, serta *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teori hirarki pengaruh dan konstruksi sosial media massa digunakan untuk melihat faktor yang memengaruhi media dalam proses pembentukan realitas sosial sehingga memengaruhi opini khalayak dalam melihat perempuan pada berita kasus pornografi. Selanjutnya, Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan untuk mengetahui realitas yang dibingkai media melalui struktur sintaksis (bagaimana jurnalis menyusun fakta), skrip (bagaimana jurnalis mengisahkan fakta), tematik (bagaimana jurnalis menulis fakta), dan retorik (bagaimana jurnalis menekankan fakta) (Hutami & Sjafirah, 2018, pp. 28-30).

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu adalah kualitatif dengan metode Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis tersebut akan menelusuri tanda, kelengkapan unsur *what, when, where, why, who*, dan *how* (5W + 1H), serta bagaimana jurnalis mengisahkan dan menekankan fakta. Unit analisis yang digunakan adalah sepuluh berita terkait kasus video pornografi yang terjadi di Depok selama periode 25-27 Oktober 2017 di *Tribunnews.com* (Hutami & Sjafirah, 2018, pp. 29-30).

Hasil penelitian pertama yang didapatkan berdasarkan struktur sintaksis adalah *Tribunnews.com* memberikan judul yang sensasional untuk menarik perhatian khalayak, sedangkan isi berita sudah sesuai. Tujuh dari sepuluh berita teridentifikasi memiliki informasi terkait klarifikasi dari pihak kampus bahwa sosok perempuan adalah alumni UI. Selain itu, *Tribunnews.com* pun melibatkan media sosial sebagai sumber informasi yang belum diketahui kebenarannya (Hutami & Sjafirah, 2018, p. 36).

Hasil penelitian kedua yang didapatkan berdasarkan struktur skrip adalah *Tribunnews.com* menonjolkan unsur *what* dan *who*. Berita membahas mengenai kejadian saat video pornografi beredar dan siapa sosok perempuan yang terlibat. Unsur *why* dan *how* jarang dimunculkan (Hutami & Sjafirah, 2018, p. 36).

Hasil penelitian ketiga yang didapatkan berdasarkan struktur tematik adalah *Tribunnews.com* menuliskan fakta bahwa perempuan tersebut merupakan alumni UI. Hal tersebut menjadi fokus utama *Tribunnews.com* untuk menggiring fokus khalayak. *Tribunnews.com* juga mengarahkan khalayak untuk mencari video pribadi tersebut (Hutami & Sjafirah, 2018, pp. 36-37).

Hasil penelitian keempat yang didapatkan berdasarkan struktur retorik adalah *Tribunnews.com* menonjolkan penggunaan kata-kata, seperti “mesum”, “alumni”, “netizen”, dan “viral”. Media tersebut menampilkan foto yang diduga merupakan perempuan itu. Hal ini termasuk pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 5 terkait privasi narasumber (Hutami & Sjafirah, 2018, p. 37).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu adalah *Tribunnews.com* melakukan bias gender karena menyajikan berita yang tidak berimbang. Media daring tersebut pun melibatkan sumber informasi yang belum dapat diverifikasi kebenarannya. *Tribunnews.com* melanggar privasi perempuan (Hutami & Sjafirah, 2018, p. 41).

Penelitian terdahulu dari Maudy Fitri Hutami dan Nuryah Asri Sjafirah sangat relevan dengan penelitian ini karena melihat adanya permasalahan terkait representasi perempuan pada berita kasus pornografi di media daring Indonesia. Media terbukti tidak berimbang dalam pemberitaannya dan menjadikan perempuan sebagai sorotan utama. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga kualitatif.

Perbedaan terlihat jelas dalam metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki tanpa melibatkan informan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode campuran berupa analisis resepsi dan Analisis Wacana Sara Mills yang berfokus pada wacana feminisme.

Penelitian terdahulu menjadi referensi tambahan bahwa media daring di Indonesia seperti *Tribunnews.com* melakukan bias gender dan merepresentasikan perempuan secara tidak berimbang pada berita kasus pornografi. Hal tersebut memperkuat permasalahan dalam penelitian ini terkait adanya indikasi bahwa berita kasus pornografi disajikan secara tidak berimbang.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Meryana Micselen Doko dari Universitas Nusa Cendana berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring *Kupang.tribunnews.com* dan *Bogor.tribunnews.com*” (Doko, 2019). Media menempatkan perempuan sebagai objek dengan pandangan sebagai seorang penggoda. Jadi, pelecehan dan kekerasan seksual, serta perbuatan jahat dilakukan oleh laki-laki. Alasannya, media ingin mengikuti selera pasar demi mendapatkan keuntungan sehingga menentang norma dan etika di masyarakat (Doko, 2019, p. 96).

Selain itu, media cenderung melakukan komodifikasi peristiwa kekerasan terhadap perempuan dengan cara menonjolkan sisi sensasi dibandingkan dengan inti kejadian. Hal tersebut dilihat dari pemakaian bahasa yang sensasional dalam judul dan isi pemberitaan. Peliputan yang dilakukan media terhadap korban kekerasan seksual cenderung tidak berpihak dan menghakimi korban. Kemudian, kejahatan *cyber* dengan korban perempuan selalu dikaitkan dengan tubuh sebagai objek pornografi, disertai dengan komentar negatif khalayak sehingga memberikan beban psikis bagi korban. Fakta tersebut menunjukkan pemberitaan di media kurang memperhatikan keberadaan perempuan (Doko, 2019, p. 97).

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengungkap ketidakadilan gender dalam pemberitaan mengenai perempuan, khususnya di media daring *Tribunnews.com* dalam kanal *Kupang.tribunnews.com* dan *Bogor.tribunnews.com*. Media daring dipilih karena sebelumnya penelitian mengenai potret perempuan di media hanya dilakukan pada media cetak (Doko, 2019, p. 98).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Sara Mills. Analisis wacana tersebut akan melihat posisi subjek dan objek dalam teks, serta posisi pembaca dan media sebagai pembuat teks (Doko, 2019, p. 99).

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah kualitatif dengan metode Analisis Wacana Sara Mills. Sementara itu, unit analisisnya adalah berita mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan di *Tribunnews.com* berjudul “Begini Cara Ayam Kampus Tutupi Identitasnya” dan “Suami Gugat Cerai karena Istri Minta Begituan Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum Ini Tiap Malam” (Doko, 2019, p. 99).

Hasil penelitian pertama yang didapatkan adalah berita "Begini Cara Ayam Kampus Tutupi Identitasnya" menganggap perempuan sebagai binatang yaitu ayam. Diksi tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan dalam berita memiliki perilaku serupa dengan ayam betina yang mudah berganti pasangan. Berita ini juga memberikan pesan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas tubuh perempuan karena ayam kampus bertugas untuk memuaskan seks laki-laki. Selanjutnya, berita "Suami Gugat Cerai karena Istri Minta Begituan Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum Ini Tiap Malam" memberikan gambaran bahwa perempuan adalah penyebab perceraian dan makhluk dengan gangguan seks (*hiperseks*) yang tidak normal (Doko, 2019, p. 100).

Hasil penelitian kedua yang didapatkan adalah berita "Begini Cara Ayam Kampus Tutupi Identitasnya" memberikan label kepada perempuan (ayam kampus) yang dapat dikelompokkan berdasarkan harga diri dari tingkatan mahal hingga murah. Lalu, berita "Suami Gugat Cerai karena Istri Minta Begituan Setiap 30 Menit Sekali, Leman Minum Ini Tiap Malam" menempatkan perempuan sebagai objek yang dapat diperjualbelikan dan tidak berdaya sehingga memiliki harga diri yang rendah (Doko, 2019, p. 100).

Hasil penelitian ketiga yang didapatkan adalah jurnalis yang menulis berita menempatkan diri melalui cara pandang dan penilaian seorang laki-laki. Penggiringan opini khalayak dilakukan, seolah-olah para mahasiswi dan sang istri dalam berita dapat dibohongi. Posisi perempuan digambarkan sebagai pemuas dan pelengkap dunia laki-laki (Doko, 2019, pp. 100-101).

Hasil penelitian keempat yang didapatkan adalah nilai kebudayaan patriarki yang menempatkan status laki-laki harus lebih tinggi dari perempuan terjadi dalam jurnanisme di Indonesia. Perempuan dinilai harus mengikuti semua permintaan dari laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam teks berita yang menonjolkan ketidakadilan pada perempuan (Doko, 2019, pp. 104-105).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu adalah media daring berperan untuk membangun ketidakadilan gender dalam masyarakat. Pemberitaan dalam media daring tidak hanya melakukan marginalisasi, tetapi juga merendahkan

harga diri perempuan. *Tribunnews.com* seharusnya bertanggung jawab untuk mendefinisikan sebuah realitas (Doko, 2019, p. 107).

Penelitian terdahulu dari Meryana Micselen Doko sangat relevan dengan penelitian ini karena melihat adanya kecenderungan ketidakadilan gender yang berdampak pada rendahnya sensitivitas gender dalam pemberitaan di media daring. Lalu, penelitian terdahulu ini berjenis kualitatif dengan metode Analisis Wacana Sara Mills.

Perbedaan terlihat jelas dalam objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan berita pelecehan dan kekerasan seksual, sedangkan penelitian ini akan menggunakan berita kasus pornografi. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah analisis wacana tanpa melibatkan informan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode campuran berupa analisis resepsi dan Analisis Wacana Sara Mills yang berfokus pada wacana feminisme.

Penelitian terdahulu menjadi referensi tambahan bahwa terdapat permasalahan serupa dalam pemberitaan di media daring Indonesia seperti *Tribunnews.com* yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian terdahulu juga mengaplikasikan Analisis Wacana Sara Mills sehingga dapat dijadikan tolok ukur peneliti untuk menganalisis teks sebelum dipahami dan diresepsi oleh Generasi-Z.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Rachma Mutia Bakhtiar, Nuryah Asri Sjafirah, dan Maimon Herawati dari Universitas Padjadjaran berjudul “Sensitivitas Gender Media *Online Detik.com*” (Bakhtiar et al., 2019). Peneliti terdahulu melihat media massa di Indonesia melakukan bias gender dalam pemberitaan yang menyangkut perempuan, seperti kekerasan seksual dan kasus korupsi. Hal tersebut dapat dilihat dalam pemilihan kosakata, bahasa, dan opini jurnalis yang merugikan perempuan (Bakhtiar et al., 2019, p. 77).

Detik.com menyampaikan kasus pemerkosaan menjadi tindakan yang lazim karena disebabkan oleh korban sendiri dan memberikan pembelaan kepada pelaku. Pengemasan berita kasus korupsi yang dilakukan oleh perempuan dalam *Detik.com* juga sering keluar konteks. Media tersebut membicarakan kecantikan atau tubuh perempuan pelaku korupsi menggunakan kalimat sensasional. Permasalahan kedua yang ditemukan adalah terdapat dominasi laki-laki dalam susunan redaksi di

Detik.com sebagai penentu kebijakan. Mereka masih menganut ideologi terhadap kebudayaan patriarki dan pemahaman terhadap isu gender yang belum memadai (Bakhtiar et al., 2019, pp. 78-79).

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan redaksi terkait sensitivitas gender di *Detik.com*, mengingat media tersebut paling sering diakses di Indonesia. Oleh karena itu, *Detik.com* berperan penting dalam pembentukan konsep gender di masyarakat. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Lalu, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan studi dokumen (Bakhtiar et al., 2019, p. 79).

Hasil penelitian pertama yang didapatkan adalah konsep gender yang dimiliki oleh penentu kebijakan di *Detik.com* berbeda satu sama lain, tergantung pada ideologi gender individu. Walaupun demikian, mereka tidak melihat adanya perbedaan gender menjadi sebuah permasalahan di tempat kerja. Para penentu kebijakan pun belum pernah menerima pelatihan mengenai gender. Redaktur Pelaksana *Detik.com*, Fajar Pratama mengaku tidak tertarik dengan pelatihan tersebut (Bakhtiar et al., 2019, pp. 79-80).

Hasil penelitian kedua yang didapatkan adalah *Detik.com* melihat publikasi terhadap berita kekerasan seksual mampu menarik pembaca khususnya laki-laki. Akan tetapi, *Detik.com* mengaku tidak pernah memublikasikan berita dalam kasus pemerkosaan secara mendetail dan menyalahkan korban karena menerapkan KEJ. Redaksi tidak memiliki aturan terkait pemilihan kata yang digunakan, tetapi tetap menggunakan kata yang tidak terlalu kasar. Isu korupsi yang dilakukan oleh perempuan juga mampu menarik pembaca karena masih adanya stereotip bahwa perempuan tidak pantas melakukan perbuatan tersebut (Bakhtiar et al., 2019, pp. 82-83).

Hasil penelitian kedua tersebut sangat bertentangan dengan data yang didapatkan peneliti terdahulu di lapangan. *Detik.com* menambahkan hal tersebut disebabkan karena fakta yang ditemukan oleh jurnalis seperti keterangan dari polisi, bersifat menyalahkan korban. Kesulitan ditemukan saat meminta keterangan dari pihak korban yang masih enggan berbicara sehingga *Detik.com* hanya

mengandalkan informasi dari pihak kepolisian. Kemudian, diksi yang digunakan dalam pemberitaan terkadang tidak dapat diganti oleh redaktur bahasa karena mengikuti SEO (*Search Engine Optimization*). Pemberitaan yang terlalu banyak membuat *Detik.com* tidak dapat menyunting semua berita yang masuk secara detail (Bakhtiar et al., 2019, p. 85).

Hasil penelitian ketiga yang didapatkan adalah *Detik.com* tidak membedakan pekerjaan yang dilakukan oleh jurnalis laki-laki atau perempuan karena mempertimbangkan profesionalitas. Para perempuan juga mulai diberikan posisi strategis dalam redaksi, seperti pemimpin redaksi, wakil redaktur pelaksana *detikNews*, dan redaktur pelaksana beberapa kanal di *Detik.com* meski masih didominasi oleh jurnalis laki-laki (Bakhtiar et al., 2019, p. 87).

Hasil penelitian keempat yang didapatkan adalah *Detik.com* masih menerapkan jurnalisme konvensional. Hal tersebut ditemukan pada pemberitaan *Detik.com* yang bersifat objektif, netral, serta penulisan terbatas pada pemaparan sehingga tidak mempertimbangkan aspek-aspek gender (Bakhtiar et al., 2019, p. 91).

Secara keseluruhan, peneliti terdahulu juga menggunakan konsep sensitivitas gender yang disusun oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organisation (UNESCO) dalam subbab “Organisasi Media Mendorong Penerapan Kode Etik atau Kebijakan Editorial yang Mendukung Kesenjangan Gender dalam Pemberitaan”. Tujuannya untuk mengukur komitmen media dalam mempraktikkan sensitivitas gender. *Detik.com* baru menerapkan lima dari empat belas indikator yang ada, yaitu keberadaan sumber dengan kehadiran buku panduan untuk pemberitaan sensitif gender atau keterlibatan narasumber yang berprofesi sebagai pakar perempuan, pemantauan konten media yang melibatkan publik, pelaporan rutin mengenai tanggapan media terkait pengaduan terhadap berita berisu gender, ketaatan pada kebijakan sensitif gender dalam konten media, serta pengakuan terhadap organisasi independen untuk menyalurkan pengaduan terhadap konten (Bakhtiar et al., 2019, p. 90).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu adalah *Detik.com* belum menerapkan sensitivitas gender secara konsisten dalam pemberitaannya.

Adanya pemahaman yang berbeda dalam setiap individu dan pola kerja jurnalisisme konvensional yang masih dianut menjadi penyebab utama ditemukannya pemberitaan bias gender di *Detik.com* (Bakhtiar et al., 2019, pp. 91-92).

Penelitian terdahulu dari Rachma Mutia Bakhtiar, Nuryah Asri Sjafirah, dan Maimon Herawati sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas *Detik.com* yang kurang menerapkan sensitivitas gender. Hal ini terlihat dalam pemilihan kosakata dan sudut pandang berita yang digunakan. Selain itu, jenis penelitian kualitatif dan konsep sensitivitas gender dari UNESCO juga akan digunakan dalam penelitian ini.

Perbedaan terlihat jelas dalam subjek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian berupa para redaksi yang bekerja di *Detik.com*, sedangkan penelitian ini akan menggunakan subjek penelitian dari khalayak khususnya Generasi-Z. Penelitian terdahulu juga berfokus pada berita kekerasan seksual dan korupsi, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada berita kasus pornografi.

Penelitian terdahulu menjadi referensi tambahan bahwa terdapat permasalahan dalam pemberitaan di *Detik.com* yang berkaitan dengan representasi perempuan. Penelitian terdahulu dapat dijadikan tolok ukur peneliti mendalami konsep sensitivitas gender dari UNESCO menurut resepsi Generasi-Z untuk melihat indikasi pelanggaran pada berita kasus pornografi.

Ringkasnya, kelima penelitian terdahulu memperkuat permasalahan penelitian yang terjadi di media berkaitan dengan isu gender. Kebudayaan patriarki menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi terjadinya ketidakadilan dalam representasi perempuan di media. Resepsi juga dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dan perspektif gender yang sebelumnya dimiliki khalayak. Kesimpulannya, ditemukan hubungan sebab akibat antara kebudayaan patriarki atau perspektif gender dan representasi perempuan yang tercipta.

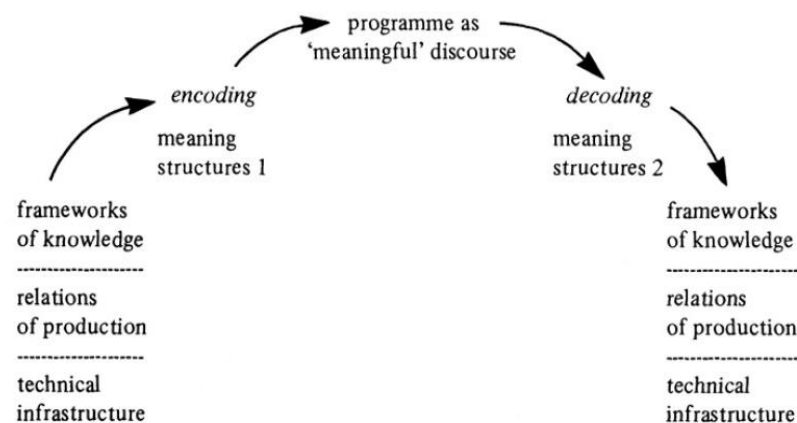
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Radha Bathran dan P. Govindaraju	Arsendi Kasenda dan Herlina Permata Sari	Maudy Fitri Hutami dan Nuryah Asri Sjafirah	Meryana Micselen Doko	Rachma Mutia Bakhtiar, Nuryah Asri Sjafirah, dan Maimon Herawati
Judul penelitian	“Reception of News Reports on Violence Against Women by Youth in Tamilnadu”	“Representasi Media Massa tentang Perempuan dalam Budaya Patriarki: Analisis Isi Kolom Berita “Nah, Ini Dia!” pada <i>Harian Pos Kota</i> Periode 1 November-30 November 2013”	“ <i>Framing Media Online Tribunnews.com</i> terhadap Sosok Perempuan dalam Berita Video Pornografi Depok”	“Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring <i>Kupang.tribunnews.com</i> dan <i>Bogor.tribunnews.com</i> ”	“Sensitivitas Gender Media Online <i>Detik.com</i> ”
Hasil penelitian	Stereotip gender yang sebelumnya dimiliki pemuda memengaruhi resepsinya terhadap berita kekerasan perempuan.	<i>Harian Pos Kota</i> merepresentasikan perempuan sesuai dengan pemikiran laki-laki, mengeksploitasi perempuan secara seksual.	<i>Tribunnews.com</i> memberitakan perempuan secara tidak berimbang pada berita kasus pornografi.	Media daring di Indonesia berperan membangun ketidakadilan gender karena melakukan marginalisasi dan merendahkan perempuan.	<i>Detik.com</i> belum menerapkan sensitivitas gender secara konsisten.
Relevansi	Membahas mengenai resepsi pemuda terhadap pemberitaan terkait isu gender.	Menggunakan Teori Representasi Stuart Hall dan membahas kecenderungan media dalam merepresentasikan perempuan sebagai objek seks.	Membahas adanya permasalahan terkait representasi perempuan pada berita kasus pornografi di media daring.	Menggunakan metode Analisis Wacana Sara Mills dan membahas adanya ketidakadilan gender yang berdampak pada rendahnya sensitivitas gender di media daring.	Menggunakan konsep sensitivitas gender dari UNESCO dan membahas kurangnya sensitivitas gender di <i>Detik.com</i> .

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Resepsi

Pesan yang dimiliki oleh media memiliki pemaknaan yang sangat banyak sehingga dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebudayaan yang dimiliki penerima pesan. Stuart Hall melihat bahwa makna yang ditafsirkan tidak harus selalu sama dengan makna yang sebenarnya. Penerima pesan dapat melawan pengaruh ideologis yang terkandung di dalam pesan dengan menerapkan pemaknaan oposisi sesuai dengan pengalaman dan pandangan tiap-tiap individu. Penerima juga dapat membaca pesan yang tersembunyi sehingga membalikkan makna pesan awal. Prinsip utama dalam teori ini terletak pada keragaman makna dari konten, keberadaan komunitas yang memiliki berbagai penafsiran, dan penerima dalam menentukan makna (McQuail, 2011, pp. 80-81).



Gambar 2.1 *Encoding dan Decoding*
Stuart Hall
Sumber: Hall (2005)

Teori Resepsi Stuart Hall membahas mengenai makna, produksi, dan pengalaman khalayak yang berinteraksi dengan teks dalam media. Fokus dalam teori ini terletak pada proses *decoding*, interpretasi, dan pemahaman inti dari analisis resepsi (Dinanti, 2010, p. 12). Hall menyebutkan kode yang digunakan untuk membuat pesan (*encoding*) dan memaknai pesan (*decoding*) tidak selalu sama atau berbentuk simetris. Hal ini dipengaruhi karena adanya

pemahaman dan kesalahpahaman yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung (Hall, 2005, pp. 119-120).

Hall membagi tiga posisi khlayak saat melakukan proses *decoding*, antara lain sebagai berikut.

- 1) Posisi Dominan-Hegemoni: Khlayak menerima pesan yang disampaikan oleh media secara penuh (Hall, 2005, pp. 125-126). Dalam konteks ini, tidak ada perbedaan penafsiran pesan antara khlayak dan media (Eriyanto, 2017, pp. 94-95).
- 2) Posisi Negosiasi: Khlayak menerima pesan dominan, tetapi pada kondisi tertentu tidak menerima pesan tersebut (Hall, 2005, p. 127). Maksudnya adalah khlayak akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya untuk dinegosiasikan dengan pesan yang disampaikan media (Eriyanto, 2017, p. 95).
- 3) Posisi Oposisi: Khlayak menerima pesan secara literal, tetapi memaknai pesan secara bertolak belakang (Hall, 2005, p. 127). Posisi oposisi terjadi ketika media tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan yang dimiliki khlayak. Oleh karena itu, khlayak akan menggunakan budaya atau kepercayaan yang dimilikinya dalam menerima pesan (Eriyanto, 2017, p. 96).

Berikut tiga elemen pokok yang terdapat pada metodologi resepsi menurut Jensen (dalam Adi, 2012, pp. 27-28).

- 1) Pengumpulan data khlayak dapat dilakukan melalui *focus group interview*. Wawancara bertujuan untuk menggali bagaimana pesan di media mendorong wacana yang dimiliki khlayak.
- 2) Analisis hasil wawancara yang didapatkan melalui *focus group discussion* dibagi berdasarkan kategori tertentu. Peneliti dapat menggunakan analisis wacana untuk mencari interpretasi dari makna yang tersembunyi di balik perbedaan resepsi khlayak. Latar belakang khlayak juga dapat dilibatkan.

- 3) Interpretasi terhadap pengalaman bermedia yang dilakukan oleh khalayak. Peneliti menyesuaikan acuan teori yang digunakan dengan data yang terdapat di lapangan.

Resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi terkait bagaimana individu dapat memaknai representasi perempuan pada berita kasus pornografi di media daring. Spesifiknya, penelitian ini juga dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai latar belakang dan pemahaman yang dimiliki oleh Generasi-Z dalam proses *decoding* sehingga dapat menentukan posisi Generasi-Z. Teori resepsi menjadi penting digunakan untuk membuktikan apakah latar belakang Generasi-Z mampu memengaruhi resepsinya.

Peneliti menggunakan analisis wacana untuk mencari makna tersembunyi yang terdapat dalam berita kasus pornografi. Nantinya, hasil tersebut akan digunakan sebagai pembanding dengan pemahaman dan resepsi yang dimiliki Generasi-Z. Sementara itu, konsep representasi perempuan dan sensitivitas gender dari UNESCO digunakan untuk membantu Generasi-Z memberikan resepsinya terhadap representasi perempuan.

2.2.2 Representasi Perempuan

Representasi didefinisikan sebagai proses untuk menghasilkan sebuah makna (*meaning*) dari konsep (*concept*) yang ada di dalam pikiran individu melalui bahasa (*language*). Setiap objek atau peristiwa yang ada di dunia tidak memiliki arti yang sama antarmanusia, tergantung pada kebudayaan yang dianut (Hall, 2009, p. 61).

Proses representasi terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap representasi mental (*mental representations*) dengan mengategorikan objek atau peristiwa yang berhubungan dengan sebuah konsep di dalam pikiran terlebih dahulu. Makna yang muncul pun bergantung pada konsep dan gambar yang sebelumnya terdapat di dalam pikiran. Hal tersebut masih bersifat abstrak. Kedua, proses representasi akan dilanjutkan ke dalam tahap konstruksi makna menggunakan bahasa. Konsep yang terdapat di dalam pikiran harus

dituangkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami dengan tujuan menghubungkan konsep dan ide dengan kata-kata, suara, atau gambar visual. Ketiga hal ini akan menjadi tanda (*signs*) yang membawa makna. Apabila individu menginterpretasikan dunia dengan cara yang serupa dengan orang lain, mereka dapat membangun makna dan kehidupan sosial yang dibagikan secara bersama-sama (Hall, 2009, pp. 17-18).

Hall membagi representasi menjadi tiga pendekatan yang berbeda. Pertama adalah reflektif (*reflective*) yaitu ketika bahasa hanya mencerminkan makna yang sebelumnya sudah terdapat dalam objek dan peristiwa. Kedua adalah intensional (*intentional*) yaitu ketika bahasa mengekspresikan makna yang unik dari pembicara atau penulis. Ketiga adalah konstruksionis (*constructionist*) yaitu ketika individu memiliki peran penting untuk mengartikan makna di dalam objek atau peristiwa melalui bahasa sesuai dengan budaya yang dimiliki khalayak (Hall, 2009, p. 15). Representasi tidak bersifat statis dan terus berkembang. Apabila pandangan baru muncul sesuai dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan khalayak, makna baru dapat dihasilkan (Lbs, 2018, p. 23).

Selanjutnya, gender didefinisikan sebagai peran dan perilaku yang dibentuk oleh khalayak dalam proses sosialisasi secara turun-temurun, serta berhubungan dengan peran sosial dari jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Kedua jenis kelamin tersebut memiliki perbedaan secara biologis. Namun, kebudayaan khalayak yang mengonstruksi perbedaan tersebut menjadi sebuah tuntutan sosial untuk berperilaku, serta mendapatkan hak dan kekuasaan yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, kedudukan laki-laki dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Puspitawati, 2015, p. 7).

Dampak dari adanya gender adalah ditemukannya indikasi ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi (kedudukan rendah), serta pemberian stereotip dan beban kerja yang lebih banyak untuk perempuan. Dominasi dapat terbentuk di lingkungan khalayak sehingga ketidakadilan gender akan terus terjadi sebagai akibat dari adanya sistem

patriarki. Sistem tersebut adalah sistem kekuasaan yang memberikan keuntungan terhadap laki-laki dalam segala aspek kehidupan (Fitriani, 2017, pp. 20-21).

Perempuan di Indonesia sering direpresentasikan sebagai sebuah objek yang berkaitan dengan sistem patriarki, seks, pelecehan, dan kekerasan. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, pemerkosaan, perdagangan, dan pembunuhan terhadap perempuan menjadi topik favorit dalam pemberitaan. Kemudian, perempuan juga dimanfaatkan oleh pihak tertentu demi bisnis pada iklan dan program televisi. Mereka direpresentasikan sebagai pengumbar seks (Wibowo, 2015, p. 5). Representasi perempuan di media umumnya dibentuk sesuai dengan perspektif gender yang dimiliki khalayak. Dengan kata lain, representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih ditindas oleh lingkungannya (Irianti & Adesari, 2019, p. 65). Media merepresentasikan realitas sosial dan memperkuat adanya dominasi gender (Iriantara, 2008, p. 4).

John Fiske (dalam Lbs, 2018, p. 24) mengatakan bahwa terdapat tiga proses yang dijalani oleh jurnalis saat melakukan representasi di media. Pertama, bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi sebagai realitas. Kedua, bagaimana realitas tersebut digambarkan sehingga membawa makna tertentu untuk khalayak. Ketiga, bagaimana representasi berkaitan dengan kelas sosial atau kepercayaan dalam khalayak. Media sangat berperan dalam menyajikan berbagai bentuk representasi perempuan.

Konsep representasi perempuan menjadi penting untuk digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, konsep ini akan memberikan gambaran bahwa terdapat permasalahan dalam representasi perempuan pada berita kasus pornografi di Indonesia. Konsep representasi perempuan diaplikasikan dalam teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dengan Generasi-Z sebagai subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana perspektif gender yang sebelumnya sudah dimiliki Generasi-Z memengaruhi pemahaman terhadap representasi perempuan.

Dengan demikian, resepsi yang akan diberikan oleh Generasi-Z diharapkan menjadi lebih tajam.

2.2.3 Khalayak Media

Khalayak dikenal dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, audiens, atau komunikan. Khalayak dapat didefinisikan sebagai sang penerima pesan yang dikirimkan oleh sumber atau komunikator dengan menggunakan media (Wahid, 2016, p. 96). McQuail juga mendefinisikan khalayak media sebagai orang yang menikmati atau dapat dijangkau oleh media. Namun, jumlah khalayak dari sebuah media tidak dapat diketahui dengan pasti karena harus melewati tahap penghitungan *rating* atau penayangan kembali program tertentu (McQuail, 2011, p. 326).

Badan Pusat Statistik (BPS) membagi khalayak berdasarkan rentang waktu kelahiran, antara lain sebagai berikut (BPS, 2021, p. 12).

- 1) *Pre-Boomer* (Sebelum 1945)
- 2) *Baby Boomer* (1946-1964)
- 3) *Generasi-X* (1965-1980)
- 4) *Generasi-Y* (1981-1996)
- 5) *Generasi-Z* (1997-2012)
- 6) *Post Generasi-Z* (Sesudah 2013)

Penelitian ini akan berfokus kepada Generasi-Z sebagai subjek penelitian. Menurut Grail Research, Generasi-Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi, cenderung fleksibel, lebih cerdas, dan memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Selanjutnya, Generasi-Z juga terhubung secara global dan memiliki jaringan di dunia virtual (Research, 2011).

Tulgan dalam penelitian berjudul “Meet Generation Z: The Second Generation Within the Giant “Millennial” Cohort” menemukan pola pikir Generasi-Z yang terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan akan membuat mereka sulit untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Jika generasi sebelumnya mendefinisikan diri berdasarkan gender, ras, dan orientasi seksual, Generasi-

Z tidak menjadikan hal tersebut sebagai patokan utama. Mereka terbiasa menggabungkan banyak hal, seperti identitas dan sudut pandang yang dianggap menarik untuk menghasilkan identitasnya sendiri (Tulgan, 2013, pp. 8-9).

Kominfo menyebutkan Generasi-Z berperan penting untuk menerapkan inklusi digital sehingga dapat memperbaiki stereotip dalam kelompok rentan, termasuk perempuan (Abdila, 2021, para. 5). Generasi-Z diharapkan memiliki literasi media yang baik. Namun, Kominfo menemukan kemampuan untuk menggunakan media tidak serta-merta membuat Generasi-Z memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami berita daring secara positif (Kominfo, 2020).

Penemuan dalam penelitian terdahulu mengenai karakteristik Generasi-Z, serta penemuan Kominfo terkait adanya celah Generasi-Z yang belum dapat memahami berita daring secara positif akan menjadi bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Tujuannya untuk melihat apakah stereotip yang diciptakan media memengaruhi resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan. Selanjutnya, penemuan Kominfo dapat diujikan kembali pada penelitian ini untuk melihat apakah literasi media yang dimiliki oleh Generasi-Z mampu membuka peluang dalam menerapkan inklusi digital.

Penelitian ini akan melibatkan Generasi-Z dengan tiga kategori usia. Pertama, usia 15 hingga 17 tahun yang menempuh pendidikan di bangku SMA. Kedua, usia 18 hingga 21 tahun yang menempuh pendidikan di bangku Kuliah. Terakhir, usia 22 hingga 24 tahun yang merupakan *fresh graduate* atau bekerja. Alasan pemilihan informan berusia 18 hingga 24 tahun disesuaikan dengan target pasar yang dimiliki *Detik.com*. Media daring tersebut menargetkan Generasi-Z berusia 18 hingga 24 tahun untuk mengonsumsi konten pemberitaannya (Detik.com, n.d.).

Kompas melakukan Survei Nasional Kompas terhadap 2.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia pada Desember 2020 hingga awal Januari 2021. Hasil yang didapatkan sebanyak 46,9% Generasi-Z berusia kurang dari 22 tahun membaca berita daring satu hingga dua kali dalam seminggu.

Sementara itu, sebanyak 15,9% Generasi-Z setiap harinya memperbarui informasi melalui media daring (Agustina, 2021, paras. 15-16). *Kompas* tidak menyebutkan rincian rentang usia dalam survei. Persentase yang cukup tinggi tersebut akhirnya membuat peneliti melibatkan satu lagi kelompok usia Generasi-Z kurang dari 18 tahun.

2.2.4 Media Daring

Pengguna internet yang terus bertambah membuat media konvensional memanfaatkan peluang dengan mengalihkan pemberitaannya ke dalam media daring. Dengan demikian, media daring menjadi produk jurnalistik daring (*cyber journalism*) sebagai pelaporan terhadap suatu kejadian yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet (Nurfadila, 2017, p. 27). Selain itu, media daring juga dapat didefinisikan sebagai portal berita yang memenuhi karakteristik media massa dan memiliki lembaga khusus, serta dapat diakses oleh siapa pun secara bebas (Romli, 2018, p. 161).

Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* menuliskan karakteristik media daring yang memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri. Karakteristik sekaligus keunggulan media daring adalah sebagai berikut (Romli, 2018, pp. 37-38).

- 1) **Multimedia:** Menyajikan informasi dalam bentuk teks, audio, video, gambar, dan grafis secara bersamaan.
- 2) **Aktualitas:** Memberikan kemudahan dan kecepatan penyajian informasi terkini kepada khalayak.
- 3) **Cepat:** Memungkinkan khalayak untuk mengonsumsi pemberitaan setelah dipublikasikan.
- 4) **Update:** Pembaruan informasi terus berjalan dengan cepat dan baik dengan minimnya kesalahan pengetikan atau dilakukannya perbaikan.
- 5) **Kapasitas Luas:** Halaman web tidak memiliki batasan jumlah kata pemberitaan seperti pada surat kabar.

- 6) **Fleksibilitas:** Jadwal publikasi atau proses penyuntingan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.
- 7) **Luas:** Menjangkau khalayak hingga ke seluruh dunia karena akses yang terbuka di internet.
- 8) **Interaktif:** Ketersediaan kolom komentar di media daring memungkinkan khalayak untuk menuangkan opini dan membentuk ruang diskusi.
- 9) **Terdokumentasi:** Informasi tetap tersimpan di dalam web dan dapat diakses kembali sesuai dengan kebutuhan khalayak.
- 10) **Hyperlinked:** Sebuah berita terhubung dengan sumber lainnya yang saling berkaitan sehingga memperkaya informasi.

Adapun karakteristik sekaligus kelemahan media daring adalah sebagai berikut (Romli, 2018, p. 38).

- 1) Konten bergantung penuh pada kondisi perangkat dan koneksi internet. Kondisi yang tidak memungkinkan membuat media daring tidak dapat diakses.
- 2) Informasi yang beredar dari sebuah situs dapat ditiru secara bebas oleh jurnalis ataupun khalayak untuk menciptakan sebuah pemberitaan baru.
- 3) Media daring mengutamakan kecepatan sehingga akurasi pemberitaan sering terabaikan.

Vesi Nicholas Johnson (dalam Romli, 2018, p. 44) memaparkan beberapa permasalahan yang ditemukan dalam jurnalistik daring, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Penyerangan kepentingan individu.
- 2) Pencemaran nama baik.
- 3) Pembunuhan karakter atau reputasi seseorang.
- 4) Penyebaran kebencian, rasial, dan pertentangan agama.
- 5) Penyebaran hal-hal yang tidak bermoral, mengabaikan kaidah yang menyangkut seksual, dan perundungan seksual terhadap anak-anak.

- 6) Adanya kecurangan dan ketidakjujuran, termasuk penyampaian iklan palsu.
- 7) Pelanggaran dan pengabaian hak cipta (*copyright*) dan hak atas karya intelektual (*intellectual property right*).

Detik.com hadir sejak 1998 dan menjadi pelopor tumbuhnya media daring di Indonesia. Berita *Detik.com* yang ringkas dan terus mengikuti kejadian-kejadian terkini (*breaking news*) menjadi ciri khas media daring ini. Sapto Anggoro, jurnalis awal *Detik.com*, menuturkan gaya menulis berita *Detik.com* seperti seseorang yang sedang menulis pada sebuah blog karena menggunakan bahasa-bahasa yang mengalir, mengikuti zaman, dan jahil (Margianto & Syaefullah, 2012, pp. 37-38). Gaya bahasa dan kecepatan menjadi senjata *Detik.com* untuk menarik minat khalayak dalam hal meningkatkan jumlah kunjungan demi memajukan bisnis media.

Realitas yang digambarkan dalam pemberitaan dipengaruhi oleh subjektivitas jurnalis. Permasalahan ditemukan pada pemberitaan yang disampaikan oleh *Detik.com* karena cenderung merugikan perempuan. Salah satunya terjadi pada berita kasus pemerkosaan saat korban sering digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh molek, paras yang cantik, berstatus janda, dan mengenakan pakaian yang seksi. Media memperlihatkan kasus pemerkosaan disebabkan oleh perempuan itu sendiri. Pelaku pemerkosaan lebih sering digambarkan berada di luar kendali sebagai akibat dari pengaruh minuman keras dan hawa nafsu (Aprilia & Jannah, 2014, pp. 110-112). Selain itu, pembahasan dalam berita kasus korupsi yang dilakukan oleh perempuan sering berbeda dengan konteks. Berita tersebut justru membicarakan kecantikan atau melakukan komodifikasi terhadap tubuh perempuan dengan kalimat sensasional (Bakhtiar et al., 2019, p. 77).

Ringkasnya, berita yang tidak sensitif gender dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang menyudutkan perempuan atau sudut pandang yang tidak berpihak kepada keadilan gender (Ery, 2014, p. 2). Kantor Berita Swara Nusa (dalam Ery, 2014, p. 2) melihat praktik jurnalisme akan lebih ideal apabila menerapkan jurnalisme sensitif gender karena pemberitaan yang

dihasilkan lebih manusiawi dan adil. Jurnalisme sensitif gender juga mendorong terciptanya keadilan berbasis gender di lingkungan khalayak.

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu mengenai karakteristik media daring *Detik.com* menjadi bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsumsi berita dengan representasi perempuan tertentu memengaruhi resepsi Generasi-Z. Konsep media daring menjadi penting digunakan untuk memperkuat pemahaman Generasi-Z sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memahami objek penelitian yaitu *Detik.com*.

2.2.5 Berita Kasus Pornografi

Salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan seorang jurnalis adalah berita. Definisi berita yaitu laporan mengenai segala sesuatu, baik fakta maupun opini, yang mampu menarik perhatian dan penting bagi khalayak. Berita juga harus disampaikan tepat waktu (Wahjuwibowo, 2015, p. 44).

Berita dapat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut (Tanikawa, 2017, pp. 3526-3527).

1) *Straight News*

Straight news adalah berita langsung yang dirancang untuk mengabarkan peristiwa terbaru kepada khalayak. Berita ini setidaknya memiliki unsur *what* dan *when* dari kelengkapan unsur dalam 5W + 1H (*what, when, where, why, who, dan how*).

2) *Non-Straight News*

Non-straight news adalah berita yang tidak langsung berfokus pada peristiwa terbaru, tetapi lebih menganalisis terkait perkembangan, pola, atau tren yang muncul dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Berita tidak langsung dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *feature articles* dan *news feature*.

Feature articles memberikan tren terkait sosial, ekonomi, politik dan demografi. Contoh dari kategori *feature articles* adalah jenis-jenis barang yang memiliki popularitas di kalangan khalayak, kenaikan biaya

kuliah yang mengganggu ekonomi rumah tangga, atau cerita mengenai seseorang yang sukses dalam bisnisnya. *Feature articles* dapat dibaca kapan saja.

Selanjutnya, *news feature* adalah berita yang dipublikasikan setelah suatu peristiwa baru terjadi. Namun, kategori berita ini lebih memberikan gambaran terkait latar belakang, konteks, dan analisis perkembangan suatu peristiwa yang dilihat dari sisi politik, sosial, atau ekonomi.

Sebelum dipublikasikan, berita harus dievaluasi berdasarkan nilai berita (*news value*) yang dimiliki untuk menentukan apa yang dianggap menarik dan penting bagi khalayak. Baskette, Sissors, dan Brooks, serta Dennis dan Ismach (dalam Wahjuwibowo, 2015, p. 45) merincikan nilai utama berita sebagai berikut.

- 1) **Prominence:** Kepentingan suatu berita diukur berdasarkan dampak yang ditimbulkan, bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi khalayak.
- 2) **Human Interest:** Suatu berita yang mampu menarik perhatian khalayak dengan ceritanya mengenai kehidupan manusia.
- 3) **Conflict:** Konflik akan lebih menarik daripada keharmonisan.
- 4) **The Unusual:** Berita yang tidak biasa atau unik, serta mampu menarik perhatian khalayak.
- 5) **Timeliness:** Berita harus tepat waktu. Kecepatan dan aktualitas sangat berperan penting. Berita yang sudah terlewat akan menjadi sebuah berita yang basi.
- 6) **Proximity:** Peristiwa yang dekat dengan khalayak memiliki nilai berita yang lebih tinggi karena dianggap lebih penting dan relevan.

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau

pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (DPR, 2008, p. 2). Selain itu, pornografi juga dipandang sebagai saluran utama untuk melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan. Sosok perempuan diintimidasi dan diserang. Hal tersebut menjadi senjata terkuat dalam kebudayaan patriarki (Brecher, 2015, pp. 1-24).

Selanjutnya, konten pornografi yang dimaksud menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 1 meliputi persenggamaan (persetubuhan), kekerasan seksual, masturbasi atau onani, ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan, alat kelamin, serta pornografi anak (DPR, 2008, p. 3). Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 2 melarang setiap orang untuk menyediakan jasa pornografi, seperti menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan, menyajikan secara eksplisit alat kelamin, mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual, serta menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual (DPR, 2008, p. 4).

Media sering mengeksploitasi perempuan dalam berita kasus pornografi. Perempuan digambarkan memiliki keinginan atau kesadaran sendir (tanpa adanya paksaan) untuk menghasilkan konten pornografi atau berperan sebagai penyedia jasa pornografi. Permasalahan ekonomi atau keinginan menjadi populer adalah contoh alasan yang sering ditonjolkan oleh media saat mengeksploitasi perempuan (Anas, 2013, p. 39).

Permasalahan serupa masih terjadi hingga saat ini. AJI mencatat beberapa pelanggaran yang dilakukan media saat membuat berita kasus pornografi. Pertama, media masih menggunakan sumber tunggal sehingga berita kasus pornografi menjadi tidak berimbang. Hal tersebut melanggar KEJ Pasal 1 yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.” Akibatnya, korban mendapatkan objektifikasi tinggi dan identitasnya disebutkan secara gamblang (Febrina, 2020, paras. 4-5). Dalam hal ini,

McQuail dalam teori objektivitas juga merumuskan berita yang berimbang harus mencakup aspek proporsional dan dua sisi. Proporsional berarti menyajikan dua sisi dari fakta sebuah kejadian secara proporsional. Lalu, dua sisi berarti menyajikan fakta dari beberapa sudut pandang (*cover both sides*) (McQuail, 1992, p. 133).

Kedua, korban mendapatkan ketidakadilan atas gender sebagai perempuan karena menjadi sorotan utama dalam berita. Hal tersebut melanggar KEJ Pasal 8 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani” (Febrina, 2020, para. 6).

Ketiga, berita kasus pornografi berpotensi melanggengkan stigmatisasi dengan penyebutan kata “asusila” dan “video syur” hingga mencampuri urusan rumah tangga perempuan. Dampaknya adalah mengundang ujaran dan stigma. Media diharapkan tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi. Hal tersebut melanggar KEJ Pasal 3 yang berbunyi “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah” (Febrina, 2020, para. 7).

Pasalnya, Undang-Undang Pornografi masih menjadi perdebatan karena pemeran dalam video pribadi menjadi korban dari kekerasan seksual berbasis daring. Video tersebut disebar oleh pelaku tanpa seizin pemeran video pribadi yang terlibat (Febrina, 2020, paras. 9-10).

Berdasarkan pengertian terkait pornografi, konten yang termasuk kategori pornografi, dan pelanggaran yang dilakukan oleh media, penelitian ini akan mengidentifikasi berita kasus pornografi di *Detik.com* yang berkaitan dengan penyebaran video pribadi. Peneliti menggunakan beberapa kata kunci yang sering digunakan oleh *Detik.com* dalam berita kasus pornografi, seperti “video syur”, “video seks”, dan “pornografi”.

Berita kasus pornografi yang mendominasi laman *Detik.com* adalah kasus penyebaran video pribadi yang menimpa selebritas Gisella Anastasia sejak akhir 2020 lalu. Berita berjudul “Viral! Soal Video 19 Detik Gisel Diabadikan di Bak Truk” pada Januari 2021 memperkeruh suasana karena mengangkat berita terkait wajah Gisella yang terpampang di bagian belakang sebuah truk. Berita juga menonjolkan komentar dari khalayak yang mencemooh perempuan tersebut (Syaifullah, 2021). Selanjutnya, *Detik.com* menyinggung kehidupan pribadi Gisella dengan membuat berita terkait respons mantan suaminya Gading Marten dan mantan mertuanya Roy Marten atas kasus yang menjerat dirinya. Respons dari anaknya yaitu Gempita Nora Marten yang masih di bawah umur pun ikut dilibatkan dalam berita.

Konsep berita pornografi menjadi penting untuk digunakan agar penelitian ini dapat membatasi jenis berita kasus pornografi yang akan dianalisis dan diresepsi oleh Generasi-Z di *Detik.com*. Kemudian, konsep ini juga dapat memperkuat permasalahan penelitian sekaligus membandingkannya dengan pengetahuan Generasi-Z mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh media dalam publikasi berita pornografi.

2.2.6 Teori Analisis Wacana

Wacana dapat didefinisikan sebagai satuan kebahasaan terbesar yang terbentuk dari sebuah teks dan konteks (Baryadi, 2015, p. 2). Lalu, analisis wacana (*discourse analysis*) adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji wacana secara mendalam. Tujuan analisis wacana untuk melihat struktur wacana, komponen pembentuk wacana, isi wacana, bahasa dalam wacana, ideologi dalam wacana, penuturan dalam wacana, gaya bahasa dalam wacana, dan prinsip dalam membangun wacana (Baryadi, 2015, p. 4).

Wacana dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut (Hamad, 2007, p. 328).

- 1) *Text* berwujud tulisan atau grafis, seperti berita, artikel opini, cerpen, atau novel.

- 2) *Talks* berwujud ucapan, seperti rekaman wawancara, obrolan, atau pidato.
- 3) *Act* berwujud tindakan, seperti drama, tarian, film, atau demonstrasi.
- 4) *Artifact* berwujud peninggalan, seperti bangunan, pakaian, atau puing.

Analisis wacana memandang keterlibatan bahasa dengan hubungan kekuasaan seperti dalam pembentukan subjek dan representasi di khalayak (Eriyanto, 2017, p. 6). Tokoh-tokoh yang mencetuskan beberapa teori analisis wacana, yaitu Roger Fowler, dkk yang meneliti bagaimana praktik ideologi terdapat dalam bahasa dan praktik pemakaiannya, Theo van Leeuwen yang meneliti bagaimana suatu kelompok dimarginalkan dalam posisinya, Sara Mills yang meneliti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks, Teun A. van Dijk yang meneliti bagaimana sebuah teks diproduksi, serta Norman Fairclough yang meneliti bagaimana bahasa digunakan untuk kekuasaan (Eriyanto, 2017, p. 20).

Penelitian ini akan menggunakan Analisis Wacana Sara Mills karena berfokus pada wacana feminisme yaitu bagaimana perempuan digambarkan dalam teks berita. Selain itu, analisis ini juga akan melihat bagaimana bentuk dan pola pemarginalan dilakukan oleh media. Faktanya, perempuan ditampilkan sebagai objek pemberitaan semata sehingga cenderung bias. Perempuan mengalami ketidakadilan dan direpresentasikan secara buruk oleh media. Di samping itu, perempuan pun menjadi sorotan utama dalam berita, menjadi pihak yang bersalah, dan lebih dimarginalkan dibandingkan laki-laki. Sara Mills melihat pada posisi aktor, pembaca, dan penulis berita. Berikut adalah rincian posisinya (Eriyanto, 2017, pp. 199-200).

- 1) Posisi Subjek-Objek

Analisis wacana lainnya berfokus pada struktur kata, kalimat, atau bahasa, sedangkan Sara Mills lebih berfokus pada posisi dari aktor sosial, gagasan, atau peristiwa yang terlibat dalam teks. Jurnalis harus menggambarkan kembali sebuah peristiwa dalam berita karena ia

belum tentu berada dalam waktu yang sama saat peristiwa tersebut terjadi. Oleh sebab itu, penggambaran akan ditinjau dengan melihat siapa aktor yang menjadi subjek dengan melakukan penceritaan, serta siapa aktor yang menjadi objek dengan keberadaannya yang harus digambarkan oleh orang lain. Analisis terhadap posisi ini dapat memperlihatkan ideologi dan kepercayaan dominan dalam teks.

Apabila aktor yang bercerita adalah laki-laki, sudut pandang dalam berita juga akan melibatkan pandangan dari laki-laki. Mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan resepsi terhadap sebuah kejadian terlebih dahulu, sebelum disampaikan kepada khalayak. Proses pemaknaan yang terjadi bersifat subjektif dan tidak dapat dihindari. Ia harus mendefinisikan dirinya sendiri dan orang lain secara bersama-sama (Eriyanto, 2017, pp. 200-203).

2) Posisi Pembaca

Menurut Sara Mills, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Jadi, posisi pembaca juga penting untuk dilibatkan (Eriyanto, 2017, pp. 203-204). Penempatan posisi pembaca sering dikaitkan dengan penyapaan atau penyebutan tidak langsung (*indirect adress*). Sara Mills menyebutkan penyapaan tidak langsung dilakukan melalui dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya. Mediasi menempatkan posisi kebenaran secara hierarki. Setelah itu, pembaca akan mengidentifikasi dirinya sendiri sesuai dengan tokoh yang sedang diceritakan dalam berita. Secara tidak langsung, cara penyapaan ini memberikan sugesti kepada pembaca. Lalu, kode budaya mengacu kepada kode atau nilai budaya yang digunakan pembaca ketika menafsirkan berita. Kode ini membantu pembaca menempatkan dirinya sesuai dengan nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca, seperti penggunaan pernyataan “seperti kita tahu bersama” atau “kenyataannya” (Eriyanto, 2017, p. 208).

Penentuan posisi pembaca juga berkaitan dengan pembacaan dominan (*dominant reading*). Istilah tersebut merujuk kepada siapa teks

cenderung ditujukan, untuk pembaca laki-laki atau perempuan (Eriyanto, 2017, p. 209). Selain itu, penting untuk melihat bagaimana teks ditafsirkan oleh pembaca, apakah pembaca laki-laki menempatkan dirinya dalam posisi laki-laki atau tidak. Sebaliknya, meski pembaca adalah laki-laki, apakah ia menempatkan dirinya dalam posisi perempuan dalam berita atau tidak (Eriyanto, 2017, pp. 209-210).

Tabel 2.2 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Siapa yang berada dalam posisi sebagai pencerita (subjek) dan objek yang diceritakan. Apakah tiap-tiap aktor memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasannya atau tidak.
Posisi Pembaca	Bagaimana penulis menempatkan pembaca dan bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks. Kepada kelompok mana pembaca menempatkan dirinya.

Sumber: Eriyanto (2017)

Analisis Wacana Sara Mills digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan permasalahan penelitian yang juga melihat perempuan direpresentasikan sebagai objek pemberitaan. Kedua posisi yang akan diteliti pada teks pemberitaan dapat menguji kembali apakah *Detik.com* menerapkan sensitivitas gender dengan merepresentasikan perempuan secara memadai pada berita kasus pornografi. Hasil tersebut juga akan dibandingkan dengan pemahaman dan resepsi yang dimiliki oleh Generasi-Z sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah Generasi-Z melihat indikasi pelanggaran yang dilakukan dalam berita kasus pornografi.

2.2.7 Sensitivitas Gender dari UNESCO

Konsep sensitivitas gender dalam media bermanfaat untuk mendorong penerapan keadilan gender dalam pemberitaan. Media mampu menyebarkan dan memperkuat timbulnya stereotip gender di khalayak. Sebaliknya, media juga mampu memperbaiki stereotip tersebut dan mengubahnya menjadi hal yang positif (AJI, 2015, pp. 24-26). Konsep sensitivitas gender dari UNESCO akan memperbaiki kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan secara global yang kian memburuk. Faktor komunikasi dan informasi dianggap

menjadi salah satu aspek penting untuk mendukung kesetaraan gender seiring dengan perkembangan media (AJI, 2015, pp. 15-16).

Beberapa tujuan strategis dan tolok ukur yang dapat digunakan untuk melihat sensitivitas gender dalam pemberitaan adalah sebagai berikut (AJI, 2015, pp. 57-64).

- 1) Tujuan strategis untuk menjangkau keberimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam pemberitaan dan produksi media, seperti *talkshow* dan dialog. Tolok ukur yang digunakan adalah sebagai berikut.
 - a) Proporsi laki-laki dan perempuan yang diwawancarai sebagai sumber informasi dalam pemberitaan dan produksi media.
 - b) Proporsi laki-laki dan perempuan yang muncul sebagai juru bicara, pakar, atau masyarakat biasa dalam pemberitaan dan produksi media.
 - c) Proporsi orientasi sosial laki-laki dan perempuan termasuk gambaran yang dilihat, didengar, dan dibaca dalam pemberitaan dan produksi media.
 - d) Proporsi laki-laki dan perempuan dilihat, didengar, dan dibaca dalam pemberitaan dan produksi media menurut pembagian status sosial.
 - e) Persentase berita yang memiliki fokus utama mengenai perempuan, seperti kekerasan, hak-hak, atau prestasi perempuan dalam pemberitaan dan produksi media.
 - f) Proporsi penempatan waktu dan ruang, seperti waktu puncak (*prime time*) dan halaman depan media atau *feature*, serta nilai penting dalam fokus utama isu mengenai perempuan dalam pemberitaan dan produksi media.
- 2) Tujuan strategis untuk menerapkan penggambaran yang adil terhadap perempuan dan laki-laki melalui penghapusan stereotip. Tolok ukur yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a) Proporsi kisah dengan stereotip seks atas peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
 - b) Proporsi kisah dengan stereotip feminin atau maskulin, serta peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
 - c) Proporsi perempuan yang digambarkan sebagai korban dalam kasus kejahatan, kekerasan, konflik, bencana, atau kemiskinan.
 - d) Proporsi perempuan yang dikisahkan sebagai penyintas dalam kasus kejahatan, kekerasan, konflik, bencana, atau kemiskinan.
 - e) Persentase kisah yang bersifat multidimensi mengenai laki-laki dan perempuan.
 - f) Persentase kisah yang mengandung bahasa sensasional oleh jurnalis untuk menimbulkan prasangka, diskriminasi, dan stereotip berbasis gender.
- 3) Tujuan strategis untuk mengangkat pemberitaan mengenai kesetaraan gender dari peran media sebagai *watchdog*. Tolok ukur yang digunakan adalah sebagai berikut.
- a) Persentase kisah yang berfokus pada permasalahan kesetaraan gender beserta kebijakan atau program untuk melindungi hak asasi manusia dan hak-hak perempuan.
 - b) Persentase kisah yang menyoroti aspek kesetaraan gender dalam peristiwa politik, ekonomi, perang, kejahatan, kekerasan, kemiskinan, sains dan teknologi, serta olahraga.
 - c) Persentase waktu dan ruang seperti waktu puncak (*prime time*) dan halaman depan media atau *feature*, serta nilai penting pemberitaan.
- 4) Tujuan strategis untuk membuktikan kesadaran gender dalam berbagai jenis konten media dalam segala aspek dan rubrik pemberitaan. Tolok ukur yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a) Persentase kisah yang dimuat dalam halaman depan atau waktu puncak (*prime time*), kolom, dokumenter, serta *talkshow*.
 - b) Persentase kisah terkait aspek kesetaraan gender pada bidang politik, ekonomi, perang, kejahatan, kekerasan, kemiskinan, sains dan teknologi, serta olahraga.
 - c) Persentase kisah termasuk data berdasarkan jenis kelamin informan terkait berbagai peristiwa.
- 5) Tujuan strategis untuk membuktikan pemahaman yang akurat dan utuh mengenai kekerasan berbasis gender. Tolok ukur yang digunakan adalah sebagai berikut.
- a) Pemakaian bahasa yang tidak menghakimi aktivitas seksual dalam tindakan kriminalitas agar tidak menyalahkan korban.
 - b) Pemakaian kata “penyintas” dibandingkan “korban” kecuali individu yang mengalami kekerasan belum melewati masa-masa sulit sebagai dampak dari kekerasan yang dialami.
 - c) Identifikasi pihak-pihak yang pernah mengalami kekerasan berbasis gender sebagai sumber setelah melewati persetujuan.
 - d) Persentase kisah yang melanggar privasi atau melecehkan harga diri individu yang mengalami kekerasan berbasis gender.
 - e) Penggunaan data dan statistik pendukung untuk menyajikan kasus kekerasan berbasis gender secara berimbang sehingga tidak menyurutinya sebagai tragedi individual.
 - f) Pencantuman informasi mengenai pihak-pihak yang dapat membantu individu dalam kasus kekerasan berbasis gender.
 - g) Proporsi waktu atau ruang, serta nilai penting dalam kasus kekerasan berbasis gender.

Konsep sensitivitas gender dari UNESCO yang diturunkan menjadi beberapa indikator bermanfaat dalam memperkaya pandangan subjek penelitian yaitu Generasi-Z untuk memberikan resepsinya terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Konsep ini akan melengkapi penggunaan Analisis Wacana Sara Mills untuk mengkaji lebih dalam indikasi pelanggaran yang dilakukan oleh *Detik.com* berdasarkan resepsi Generasi-Z terhadap pemberitaan yang akan didiskusikan. Berkaitan dengan itu, standarisasi representasi perempuan yang diterapkan di *Detik.com* juga dapat dilihat pada berita kasus pornografi tersebut.

2.3 Alur Penelitian

Generasi-Z harus memiliki kemampuan literasi media yang memadai agar media tidak merusak konsep representasi perempuan yang dimiliki. Akan tetapi, Kominfo menemukan kelompok usia tersebut tidak memiliki kemampuan dalam memahami berita daring dengan baik meski dapat menggunakan media. Walaupun demikian, resepsi dari Generasi-Z diduga masih berpotensi untuk tidak membenarkan tindakan dalam memandang perempuan secara negatif di media. Generasi-Z lebih menghargai perempuan sesuai dengan karakteristik yang tertanam dalam dirinya. Mereka juga diduga bertekad mengubah representasi perempuan sebagai generasi yang dekat dengan internet. Hal ini sebagai upaya penerapan inklusi digital karena Generasi-Z memiliki literasi media yang cukup memadai.

Oleh sebab itu, penelitian untuk melihat resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan di media daring pada berita kasus pornografi akan dilakukan. Penelitian juga akan melihat apakah sensitivitas gender sudah dimiliki oleh media daring atau Generasi-Z sebagai konsumen media.

Penelitian ini menggunakan konsep representasi perempuan dan sensitivitas gender dari UNESCO. Kedua konsep tersebut menjadi tolok ukur Generasi-Z dalam memberikan resepsinya terhadap representasi perempuan pada berita kasus pornografi di *Detik.com*. Konsep representasi perempuan yang berhubungan dengan kebudayaan tertentu dan perspektif gender akan digunakan untuk menggali latar belakang Generasi-Z yang memengaruhi pandangannya terhadap perempuan.

Sementara itu, sensitivitas gender dari UNESCO akan digunakan untuk menggali resepsi dan penilaian Generasi-Z terhadap indikasi pelanggaran pada berita kasus pornografi di *Detik.com*.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode campuran berupa analisis resepsi dan Analisis Wacana Sara Mills. Analisis wacana diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan di *Detik.com* dalam merepresentasikan perempuan dan akan dibandingkan dengan pemahaman dan resepsi Generasi-Z. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara mendalam dan studi dokumen pada satu berita kasus pornografi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk eksplanatif untuk menjelaskan hubungan latar belakang dengan pemahaman dan resepsi Generasi-Z terhadap representasi perempuan, pandangan Generasi-Z dalam melihat indikasi pelanggaran pada berita kasus pornografi, serta kemampuan literasi media yang dimiliki Generasi-Z mampu membuka peluang dalam menerapkan inklusi digital.

